

Haruskah Aku Bekerja?

Studi Fenomenologi Keputusan Bekerja pada Pemuda Penyandang Disabilitas di Empat Wilayah di Jawa Tengah

Fuji Riang Prastowo, Irmaningsih Pudyastuti, Bangkit Rygen Dewantara
Universitas Gadjah Mada
fujiriangprastowo@ugm.ac.id | irmapudy23@gmail.com | brygend@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu bentuk strategi menghadapi stigma dan segala bentuk tekanan sosial yang menjadi hambatan tumbuh kembang pemuda penyandang disabilitas adalah dengan *coping*. Dalam hal ini, *coping* dapat dimaknai sebagai upaya seseorang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dengan strategi-strategi tertentu. Pada konteks penyandang disabilitas, masyarakat seringkali memandang penyandang disabilitas sebagai golongan marginal yang lemah sehingga tidak ada tuntutan untuk bekerja sama seperti manusia pada umumnya. Selain itu, kesempatan yang sangat sedikit untuk mereka bekerja pada sektor-sektor formal menyebabkan banyak di antara mereka harus *coping* dengan upaya-upaya sendiri agar dapat mandiri. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menelisik lebih dalam tentang strategi-strategi *coping* yang dilakukan oleh pemuda penyandang disabilitas hingga memutuskan untuk bekerja. Tulisan ini berasal dari hasil penelitian lapangan dengan metode kualitatif fenomenologi pada Mei-Juni 2018 melalui FGD dan wawancara mendalam yang dilakukan di empat wilayah di Provinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja atau tidak bekerja dari para pemuda penyandang disabilitas berasal dari respon faktor eksternal. *Coping* kemudian lahir dalam level pikiran (*the appraisal-focused*), emosi (*the emotion-focused*), dan tindakan (*problem-focused*) yang ketiganya tidak berjalan linier tetapi dapat terjadi secara berbeda-beda pada setiap individu tergantung konteks tumbuh kembangnya.

KATA KUNCI Pemuda | Penyandang Disabilitas | Fenomenologi | Coping | Keputusan Bekerja

1. PENDAHULUAN

“Walaupun kakiku tidak sempurna (tuna daksa pada kaki -ed), tapi sejak kecil ibuku justru mendidiku dua kali lebih keras daripada adik-adiku yang ‘normal’ (tidak mengalami disabilitas -ed). Dulu aku benci bahkan dendam padanya, tapi sekarang aku bersyukur karenanya. Berkat cara didiknya, aku mandiri dan sadar diri bahwa penyandang disabilitas harus tetap bekerja. Pokoknya, Jangan pernah jadi benalu untuk orang lain (Mbak Yus, Kota Semarang, Mei 2018)

Tumbuh kembang dengan tekanan penuh stigma adalah makanan sehari-hari bagi para pemuda penyandang disabilitas. Stigma paling kentara yang dialami mereka selalu berkulat pada kalimat bernada sarkas seperti ‘lahir jadi beban, sampai mati-pun

akan jadi beban’. Seolah-olah mereka ditakdirkan untuk selalu bergantung hidup pada orang lain karena ‘serba kekurangan’ yang disematkan pada kondisi fisik atau psikis mereka. Alih-alih bermimpi untuk hidup mandiri, segala tekanan sosial justru seringkali menjerumuskan mereka kepada ketidakberdayaan. Inilah kenapa pemuda penyandang disabilitas selalu dikaitkan dengan mereka yang ditakdirkan untuk menganggur seumur hidup. Jelas pandangan umum ini tidak bisa menjadi simpulan umum. Masih banyak di antara pemuda penyandang disabilitas yang memilih untuk hidup mandiri, bekerja, dan memiliki keluarga selayaknya orang-orang pada umumnya. Seperti apa yang diungkapkan Mbak Yus di atas, pengaruh

cara didik orang tua di lingkungan keluarga menjadi penentu karakter penyandang disabilitas di masa depan. Mbak Yus hanyalah sedikit kasus yang dapat dikatakan cukup beruntung dibandingkan para penyandang disabilitas lainnya yang notabene masih banyak yang hidup sebagai pengangguran seumur hidup dengan bergantung hidup pada orang lain. Selain tidak adanya kesempatan kerja bagi mereka, faktor seperti mental bekerja yang dibangun dari karakter bertumbuh kembang sebagai insan yang mandiri. Tentunya hal ini menjadi faktor penting yang mendorong penyandang disabilitas untuk bekerja.

Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial dalam Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (2014), pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) dan 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis). Menurut Khofifah Endar yang dikutip dalam *Republika.co.id* ada sekitar 11,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia yang berusia produktif (Novia 2015). Ironisnya, di Indonesia penyerapan pasar kerja oleh penyandang disabilitas begitu minim. Meskipun telah ada UU No 8 Tahun 2016 Pasal 53 yang menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, BUMN dan BUMD wajib mempekerjakan paling sedikit 2% dan Perusahaan Swasta paling sedikit 1% dari jumlah pegawai atau pekerja, pada kenyataannya masih sedikit lembaga atau perusahaan yang menerapkan peraturan tersebut dengan sungguh-sungguh.

Kondisi di atas semakin menyebabkan kecilnya peluang penyandang disabilitas untuk memasuki ruang kerja. Kendati demikian, hal yang masih harus menjadi perhatian cukup besar adalah tentang bagaimana penyandang disabilitas itu sendiri memandang fenomena bekerja. Apakah mereka benar-benar membutuhkan pekerjaan, atau hanya dari perspektif yang non-disabilitas yang mengatakan bahwa minimnya lapangan kerja serta kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas adalah sebuah masalah besar yang harus diselesaikan. Inilah yang kemudian seringkali menggiring perspektif secara makro bahwa dengan pembenahan struktur industri kerja yang

didukung dengan kebijakan pemerintah yang akomodatif lantas akan berjalan linier dengan meningkatnya jumlah penyandang disabilitas yang bekerja baik di sektor formal atau informal. Pandangan ini menjadi cukup bias ketika kita belum menempatkan posisi perspektif secara *emic* dan *grounded* dalam rangka memahami persepsi dari penyandang disabilitas itu sendiri tentang apakah mereka benar-benar membutuhkan bekerja. Dalam studi yang mikro pada ranah behaviorisme, keputusan untuk bekerja menjadi hak yang dimiliki secara mutlak oleh setiap individu (Edward 1995; Petry 2007). Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang baik mereka yang penyandang disabilitas atau non-disabilitas untuk mendorong mereka bekerja. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi mereka untuk bekerja atau tidak bekerja adalah kondisi keluarga yang mendukung tumbuh kembang serta memberikan iklim positif yang menciptakan kemandirian. Pada level penyandang disabilitas memang harus diakui bahwa berbicara persoalan keputusan bekerja menjadi begitu lebih kompleks karena terkait dengan pola tumbuh kembang mereka yang penuh dengan stigma dan tekanan sosial. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi penting mengangkat pada level diri yang mikro tentang bagaimana pemuda penyandang disabilitas mengalami tumbuh kembang dengan *coping* yang membentuk personalitas mereka untuk membuat keputusan bekerja.

Fenomena ini menjadi begitu menarik dikaji karena seringkali tulisan-tulisan tentang penyandang disabilitas selalu dikaji dengan sisi *ethic* dengan pendekatan *emancipatory approach* yang mana menempatkan peneliti sebagai subjek yang mutlak menarasikan, menyimpulkan, serta menyarankan suatu intervensi-intervensi kebijakan yang dianggap 'sesuai' dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Selaras dengan rumusan tulisan ini yang akan bekerja pada level mikro, maka tulisan ini ditulis dari hasil penelitian dengan pendekatan fenomenologis sebagai upaya memahami tingkat kesadaran insani dalam rangka mendefinisikan makna dari pengalaman yang telah ia peroleh semasa hidup dari sudut pandang orang pertama (Wojnar dan Swanson, 2007; Finlay, 1999; Lehn dan Hitzler 2015).

2. METODE

Menurut *Encyclopedia of Phenomenology* (Embree 1997), dalam fenomenologi terdapat tujuh sudut pandang: deskriptif (*transcendental constitutive*), fenomenologi *naturalistic constitutive*, fenomenologi *existential*, fenomenologi *generative historicist*, fenomenologi *genetic*, fenomenologi *hermeneutic* (interpretif), dan fenomenologi *realistic*. Dua pendekatan yang akan digunakan dalam tulisan ini ialah fenomenologi deskriptif (*transcendental constitutive*) yaitu yang menyangkut bagaimana objek dibentuk dalam kesadaran transendental, serta fenomenologi *hermeneutik* (interpretatif) yang berkenaan dengan interpretasi atas struktur pengalaman dan bagaimana berbagai hal dipahami oleh orang yang menjalani pengalaman tersebut. Dalam konteks kesadaran akan keputusan bekerja, keduanya merupakan pendekatan yang sesuai untuk menangkap bagaimana karakter dan pola pikir terbangun dari pranata keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan lainnya. Fenomenologi deskriptif menangkap bagaimana pola pikir dan karakter orang dapat dipengaruhi oleh orang lainnya, sedangkan fenomenologi *hermeneutik* didasarkan pada tingkat individu (Lavery 2003). Hal ini dapat dilakukan melalui teknik pengumpulan data *multi-sited fieldwork* dengan jalan mengikuti orang, mengikuti benda, mengikuti metafora, mengikuti plot-cerita-alegori, mengikuti biografi, dan mengikuti konflik dengan menggunakan sudut pandang *emic* dan *etic* (Marcus 1995).

Penelitian lapangan dilakukan pada rentang bulan Mei-Juni 2018 di empat wilayah yang dikenal sebagai pusat kawasan industri di Provinsi Jawa Tengah di Indonesia yaitu Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data selama proses penelitian lapangan dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) sebanyak 8 kali dan wawancara mendalam dengan pemuda penyandang disabilitas sebanyak 28 orang. Rinciannya adalah di Kabupaten Demak sebanyak 6 orang (4 Tuna Daksa, 1 Tuna Rungu, 1 Tuna Netra), Kota Semarang sebanyak 7 orang (5 Tuna Daksa, 2 Tuna Netra), Kabupaten Semarang sebanyak 8 orang (2 Tuna Daksa, 2 Tuna Grahita, 2 Tuna Rungu, 2 Tuna Netra), dan Kabupaten Boyolali sebanyak 7 orang (2 Tuna Grahita,

2 Tuna Rungu-Wicara, 3 Tuna Netra). Pada analisis tulisan ini, seluruh nama asli akan disamarkan dengan nama alias dengan sapaan dalam Bahasa Jawa untuk menunjukkan gender yakni Mbak untuk informan perempuan dan Mas untuk informan laki-laki.

3. KERANGKA TEORI

Tulisan ini menggunakan paradigma behaviorisme yang berarti bahwa pandangan akan diri dan pemaknaan akan sesuai dari manusia nampak dari perilaku yang merespon 'stimulus-respon' dari kondisi eksternal (Moore 2011; Lories 1996; Skinner 1965). Paradigma behaviorisme seringkali lebih banyak digunakan dalam studi-studi psikologi sosial. Pada wilayah sosiologis, konsep behaviorisme dan masyarakat banyak dikaitkan dengan pemikiran teoritis George Herbert Mead akan interaksionisme simbolik (Parkovnick 2015). Menurut Mead (1972) dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*, pada dasarnya teori interaksionisme simbolik dalam paradigma behaviorisme memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan atas pemaknaan yang notabene makna tersebut dihasilkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan dikokohkan pada saat interaksi itu berlangsung. Inilah yang membedakan manusia dan hewan. Interaksi yang dilakukan oleh manusia selalu mempertukarkan makna-makna akan simbol yang terkonstruksi baik secara subjektif ataupun kolektif dalam masyarakat. Memang buah pemikiran teori yang terkategori klasik ini seringkali dikritik hingga saat ini karena individu dinarasikan sebagai subjek yang menghasilkan pikiran dan tindakan sendiri atas dasar respon dari interaksinya dalam masyarakat. Mead menganalisa dengan pendekatan behavioris bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon karena stimulus dimaknai hanya sebagai sebuah 'momen' yang mana peluang terjadinya tindakan menjadi domain dari individu tanpa paksaan. Menurutnya lebih lanjut ada empat tahap yang dapat menjelaskan terjadinya sebuah tindakan yakni impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Mind atau pikiran dalam konteks ini dimaknai bukan hanya sebuah benda yang pasif, melainkan sebagai suatu proses sosial.

Walaupun memang secara faktual memahami diri manusia tidak akan sesederhana itu, tetapi dalam wilayah ini yang dimaksud dari besarnya pengaruh eksternal pada perilaku adalah tentang munculnya pikiran, emosi, dan tindakan yang merupakan hasil dari interaksi sosial. Ini mengasumsikan bahwa akal, pikiran, dan emosi manusia merupakan refleksi yang dihasilkan oleh respon-respon terhadap rangsangan tertentu di lingkungan atau konsekuensi dari 'sejarah' pengalaman individu itu sendiri terutama dalam pembangun subjektivitas akan diri. Menurut Krapfl (2016) studi yang biasanya dilakukan menggunakan pendekatan behaviorisme menekankan pada bagaimana individu menerima stimulus respon dari eksternal lalu kemudian terjadi internalisasi akan interaksi tersebut yang memunculkan beberapa pemahaman akan asumsi, nilai, kepercayaan, dan keputusan tindakan berbasis pada pengalaman.

Merefleksikan pandangan di atas memang dapat mendukung fakta di lapangan bahwa segala tindakan yang berakar dari buah pemikiran penyandang disabilitas sebagian besar merespon dari stimulus-respon dari eksternal. Individu menjadi subjek yang sepenuhnya tidak merdeka dalam mendefinisikan diri terutama dalam konteks tentang bagaimana mereka masih harus mampu melawan stigma dari masyarakat. Inilah kenapa ada dua konsep utama yang akan menjadi analisis secara fenomenologis memahami konteks 'keputusan bekerja' pada penyandang disabilitas yakni tentang *Self-Construal* dan *Coping-Mechanism*.

a. *Self-Construals*

Berbicara tentang 'diri' tentunya tidak akan bisa lepas tentang bagaimana mendefinisikan pemahaman identitas dalam diri itu sendiri. Seperti halnya tulisan ini yang berusaha membahas isu penyandang disabilitas dalam tataran fenomenologis yang lebih bersifat 'grounded' dengan menggali ranah konseptual tentang motivasi bekerja. Konseptualisasi dan pemahaman diri adalah satu konsep dialogis yang sering dibicarakan di berbagai ranah studi khususnya fenomenologi yang kemudian teorinya disebut dengan 'self-construals' yakni sebuah istilah yang merujuk tentang bagaimana mendefinisikan diri (Cross, dkk 2011; Kitayama, dkk 2007). Oleh karena itu,

pendefinisian tentang diri tersebut selalu dikaitkan dengan konteks individualisme dan kolektivisme (Oyserman dan Lee 2008; Triandis 1989). Menurut Singelis (1994) dalam paradigma independent dan interdependent pada konsep *self-construals* tergantung sejauh mana pengaruh luar berperan mempengaruhi konseptualisasi tentang diri. Definisi yang individualis melihat subjek dapat berkuasa penuh dalam mendefinisikan dirinya sendiri yang notabene lebih menekankan pada pengalaman empiris dan refleksi atas pengalaman tersebut secara konseptual tentang diri. Sedangkan pada konteks lebih kolektif, pengaruh luar menjadi lebih dominan dalam membentuk diri.

Dalam hal ini ketergantungan akan orang lain menjadi hal yang esensial saat pembentukan tentang diri, atau menurut Oyserman dan Lee (2008) dalam level lebih lanjut hal ini dapat dilihat dengan dua aspek. Pertama, *self-focused relational self* di mana individu dilihat sebagai aktor yang memiliki kesadaran penuh dalam pembentukan dirinya sendiri. Kedua, *other-focused relational* di mana pembentukan makna individu selalu terkait akan kehadiran orang lain. Itulah kenapa *self-construals* selalu diterjemahkan pada level *self-focused* dan *other-focused*. Menurut Cheek (1989) *self-construals* dapat diterjemahkan dalam level pembentukan identitas pada level personal dan kolektif. Jika dalam ranah personal lebih berkuat pada pikiran, perasaan, internalisasi nilai-nilai, dan pengetahuan dirinya; pada ranah kolektif dilihat melalui pertimbangan kepentingan keluarga sendiri, kelompok etnis, komunitas, agama dan bahasa. Pada kasus penyandang disabilitas di Indonesia seringkali pemaknaan akan 'diri' memang tidak sepenuhnya menjadi kuasa dari individu tetapi lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, relasi teman sebaya, dan sebagainya juga turut memberikan dampak yang signifikan.

Dalam studi psikologis sosial, ranah pendefinisian diri terletak pada tataran kognitif, afeksi dan psikomotor (Kitayama, dkk 2007). Ranah kognitif terletak pada bagaimana pikiran dan akal budi dimaknai bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Manusia memang tidak selalu bertindak dengan skema aksi dan reaksi, tetapi tindakan adalah buah dari pemikiran yang berawal dari proses mental yang notabene dalam konteks

penyandang disabilitas terkoneksi dengan alam bawah sadar mereka dalam dimensi mentalitas. Pada ranah afeksi, tekanan-tekanan sosial menyebabkan munculnya emosi-emosi tertentu yang mana ini akan mendorong ranah psikomotor mereka untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Misalnya, apabila pada ranah kognitif terjadi penerimaan 'diri' sebagai penyandang disabilitas dengan segala kekurangan dan kelebihan, hal ini akan mendorong afeksi atau emosi yang lebih terbuka pada stigma yang melekat pada mereka. Proses penerimaan diri ini yang berkorelasi dengan keputusan bekerja.

b. Coping-Mechanism

Pada level mikro studi perilaku, konsep 'coping' memang yang sering digunakan baik dalam studi psikologis sosial, antropologi kognitif, dan sosiologi. Berdasarkan bidang ilmu yang sering menggunakan istilah coping, di dalam psikologi disebutkan bahwa *coping behavior* diartikan sebagai tindakan adaptasi individu pada level personal dan interpersonal dalam merespon interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik yang seringkali menimbulkan tekanan stres maupun interaksi yang membuat mereka bahagia (Ben-Zur 2009; Snyder 1999; Carver, Smith dan Jennifer 2010). Ini yang kemudian seringkali disebut sebagai coping strategies atau *coping skills* (Yeh, Kobori dan Chang 2001). Sedangkan pada domain sosiologi, Uta Gerhardt (1979) mengatakan dengan istilah '*social coping*' bahwa individu bisa saja memiliki kemampuan menyelesaikan suatu masalah berbasis interaksi sosial dengan tindakan yang bukan individualis tetapi mempengaruhi komunalitas, atau dengan kata lain individu tersebut menyelesaikan masalah dengan melibatkan komunalitas. Jika *coping* pada ranah psikologis penekanannya lebih pada konteks individu atau '*manipulation of cognitions about the environment*' sedangkan *social coping* lebih pada usaha dia menyelesaikan masalah dengan melibatkan orang lain atau '*manipulation of the environment itself*'. Pada konteks penyandang disabilitas misalnya, coping pada level individu yang sering dikaji pada domain psikologis lebih menekankan bagaimana mereka mengatasi tekanan dan stigma dari masyarakat atas ketidakberdayaan dengan emosi yang kemudian termanifestasikan pada tindakan yang

yang tertutup atau terbuka pada masyarakat. Ini berlainan dengan level *social coping* yang memperlihatkan usaha individu penyandang disabilitas berusaha beradaptasi dari stigma dari masyarakat secara komunalitas dengan membuat perkumpulan sesama penyandang disabilitas sehingga antar-mereka bisa saling menguatkan, atau dengan kata lain *coping* bersama-sama.

Di konteks sosiologi, pertanyaan yang sering muncul dalam membahas *social coping* adalah tentang *in what way coping can be conceptualized as social action*, atau bagaimana *coping* dapat terkonseptualisasi lewat tindakan sosial (Gerhardt 1979). Menyiratkan bahwa *coping* bukan hanya tataran subjektivitas individu dalam merespon pengalamannya kemudian melakukan konstruksi, tetapi juga tentang bagaimana adaptasi tersebut tersalurkan lewat medium-medium kelompok sehingga memunculkan suatu gerakan atau tindakan bersama (Lazarus 1993; Kuo 2011). Pada level studi ini misalnya tentang bagaimana kampanye inklusivitas dikampanyekan oleh kelompok penyandang disabilitas sebagai basis keadilan bagi semua.

Analisis lebih lanjut menurut Zeidner dan Endler (1996) menjelaskan tentang beberapa tipe strategi *coping* yang dilakukan oleh manusia baik dengan respon individual atau kolektif yakni dengan, pertama, *the appraisal-focused* atau *adaptive cognitive* yakni adaptasi personal pada level kognisi lewat kesadaran alam pikiran dan cara berpikir. Kedua, *the emotion-focused* yakni *coping* yang dilakukan dengan cara memunculkan emosi tertentu. Ketiga, *the problem-focused* atau *adaptive behavioural* yakni tindakan nyata yang dilakukan dalam menghadapi persoalan tertentu.

Pada konteks wilayah penelitian di Jawa Tengah yakni di Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Boyolali, *coping* yang dilakukan oleh penyandang disabilitas memang selaras dengan analisis di atas yaitu dapat terjadi pada level pikiran, emosi atau tindakan. Ketiga level *coping* tersebut sangat tergantung pada konteks sosial yakni keluarga, masyarakat serta dukungan lingkungan untuk bekerja.

4. NARASI DARI EMPAT WILAYAH DI JAWA TENGAH

Dari data lapangan yang didapatkan dari proses FGD dan wawancara mendalam pada pemuda penyandang disabilitas di empat wilayah di Jawa Tengah, Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa proses penerimaan diri atau *self-construal* melalui sejumlah strategi *coping* dalam tulisan ini berkorelasi dengan munculnya keputusan mereka untuk bekerja.

Secara garis besar, keputusan bekerja para pemuda penyandang disabilitas ini lahir dari tiga fase *coping* yang mereka alami dalam merespon segala pengaruh sosial di sekitar mereka dan proses penerimaan diri pada ranah personal akan setiap masalah. Untuk mencapai keputusan bekerja kita akan melihat seseorang akan mengalami tiga fase *coping* dalam hidupnya yakni pertama, *the appraisal focused* atau strategi coping pemuda penyandang disabilitas yang berfokus pada perubahan pola pikir untuk menerima atau menolak segala tekanan dan stigma yang mereka terima yang kemudian bisa memunculkan hasrat untuk bekerja; kedua, *the emotion-focused* atau strategi coping pemuda penyandang disabilitas dalam

rangka mereka merespon tekanan sosial dengan emosi seperti senang, marah, sedih, dan sebagainya; ketiga, *the problem-focused* atau strategi *coping* pemuda penyandang disabilitas yang ditunjukkan lewat aksi yang dalam konteks ini berusaha memperoleh kesempatan bekerja. Tiga fase tersebut dapat dialami berurutan oleh pemuda penyandang disabilitas atau bisa saja seseorang akan berhenti pada fase pertama dan tidak berlanjut kepada fase setelahnya.

Pada tahap pertama ini atau *the appraisal focused*, *coping strategy* masih berada pada tahap paling awal yaitu berfokus pada kognisi atau tahap mbatin. Seseorang akan fokus pada suatu usaha untuk mengatasi perubahan pola pikir atau revisi pikiran. Biasanya seseorang cenderung akan mengalami penolakan dalam diri dari hasil melihat sekitarnya. Pada kasus orang penyandang disabilitas di daerah Demak, Jawa Tengah ditemukan bahwa teman penyandang disabilitas juga mengalami coping strategy dalam tataran cognition, ditambah dengan banyaknya hambatan dan stigma yang ada di masyarakat tentu proses copingnya akan berbeda dengan teman non-penyandang disabilitas.

Story Box 1.

Mbak Tin adalah seorang penyandang disabilitas dengan jenis tuna netra. Ia mengalami kebutaan sejak ia umur 13 tahun dan waktu itu ia masih kelas 5 SD. Orang tua Mbak Tin yang mengetahui keadaannya langsung membawanya ke rumah sakit, namun tidak ada perkembangan, kondisi mbak Tin sama saja. Berbagai macam pengobatan alternatif juga sudah dicoba tapi juga tidak membuahkan hasil. Karena tidak kunjung sembuh, orangtua Mbak Tin terlalu khawatir jika Mbak Tin meneruskan sekolah, takut terjadi apa-apa, akhirnya ia berhenti sekolah sejak kelas 5 SD. Mbak Tin jarang keluar rumah, kesehariannya cuma mendengarkan radio saja. Namun sejak dahulu sering mendengarkan siaran tentang dunia internasional berbahasa Indonesia. Ia juga sering berkirim surat ke ke radio dan beberapa kolega yang ia dapat dari komunitas radio. Mbak Tin sering dibantu oleh teman dekatnya, ia sering dibacakan dan dituliskan surat oleh temannya.

Karena dirasa umurnya sudah cukup, akhirnya Mbak Tin dikenalkan dengan seorang lelaki yang akhirnya menjadi suaminya. Setelah berkeluarga Mbak Tin mencoba untuk membuka warung makan kecil-kecilan. Namun, tutup karena anak-anaknya sudah dewasa dan tidak bisa membantu mbak Tin lagi, ditambah suaminya juga bekerja serabutan, jadi belum tentu bisa membantu. Kini Mba Tin pun hanya mengurus rumah dan anak saja. Ia jarang bisa bersosialisasi dengan tetangga maupun bergabung dengan komunitas penyandang disabilitas, meskipun dulu pernah diajak untuk melakukan perkumpulan, namun karena masalah waktu ia akhirnya hanya di rumah saja.

Mbak Tin memiliki keinginan untuk bisa belajar braille agar bisa membaca dan menulis dengan mandiri. Namun itu hanya menjadi angan saja karena tidak tau harus belajar kemana dan bagaimana caranya. Selain itu, ia juga ingin bisa belajar masak lebih variatif, karena ia senang sekali masak. Menurutnya memasak tidak terlalu perlu membutuhkan indera pengelihatannya, memasak menurutnya lebih membutuhkan kepekaan pada aroma dan rasa, sehingga ia merasa memasak bisa menjadi salah satu keahlian yang bisa ia kembangkan.

Teman penyandang disabilitas pada dasarnya memiliki tahap tumbuh kembang yang sama dengan anak yang lain, namun karena proses dan respon lingkungan yang berbeda, maka teman penyandang disabilitas terlihat memiliki perkembangan yang lambat. Dalam kasus ini Mbak Tin memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tapi berhenti karena keadaan dan tekanan dari luar dirinya. Contohnya bagaimana peran orangtua yang terlalu protektif justru membuat proses perkembangan anak penyandang disabilitas terhambat dan akhirnya tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Hal itu terus berlanjut hingga saat dia sudah berkeluarga, ia akan lebih memfokuskan diri untuk mengurus rumah tangga saja, sehingga tidak memiliki waktu untuk sekadar mengikuti perkumpulan penyandang disabilitas.

Angan-angan yang tidak kunjung terealisasi salah satunya adalah keinginan untuk belajar huruf braille. Keterbatasan informasi membuatnya tidak tahu harus bagaimana untuk bisa merealisasikan keinginannya itu. Sehingga, keinginan itu hanya berhenti pada pikirannya saja, bahkan belum sempat dibicarakan dengan orangtuanya atau mungkin suaminya karena hasil berpikir, misal dengan orang tua karena mereka protektif dan kemungkinan akan ditolak, lalu dengan suami karena kerja serabutan Mbak Tin memikirkan secara ekonomi akan memberatkan suami. Akhirnya apa yang ada di dalam pikirannya selamanya hanya akan berhenti dan tertanam dalam pikirannya saja, dan tidak akan pernah dia komunikasikan dengan orang sekitarnya. Hal ini pun membuatnya tidak memiliki banyak pilihan bahkan untuk memikirkan tentang preferensi bekerja, karena sudah terjadi penolakan terlebih dahulu dari diri sendiri.

Selanjutnya pada tipe kedua yakni *the emotion-focused, coping strategy* berada pada tahap emosi. Emosi yang bisa dilihat dalam hal ini adalah keinginan untuk bekerja. Keinginan untuk bekerja pada tahap ini sudah mampu diungkapkan kepada orang lain atau tahap ngomong. Ketika seseorang sudah mengetahui, artinya sudah melewati proses merekognisi informasi. Pada studi ini, dalam hal membuat keputusan untuk bekerja kami menemui beberapa teman penyandang disabilitas yang sudah memiliki preferensi untuk bekerja. Namun, mereka belum bekerja karena masih mengalami beberapa

hambatan untuk merealisasikan dalam bentuk tindakan atau aksi atas keinginan untuk bekerja.

Pertama, mereka yang memiliki preferensi kerja untuk menjadi wirausahawan namun belum memulainya atau bahkan masih berketat pada kebingungan dan ide atau gagasan. Dua orang dengan disabilitas yang kami temui pada tipe ini adalah Mbak Nung dan Mas Yanto. Baik Mbak Nung maupun Mas Yanto, menyandang disabilitas karena kecelakaan pada masa tumbuh kembangnya. Mbak Nung seorang penyandang tuna daksa. Mas Yanto penyandang tuna netra. Mbak Nung sudah pernah bekerja di pabrik garmen. Sementara itu, Mas Yanto saat ini masih bekerja sebagai buruh kontrak. Keduanya memiliki rentang usia hampir sama antara 25-30 tahun dan sudah berumah tangga. Mbak Nung dan Mas Yanto sama-sama memiliki keinginan untuk berwirausaha. Mereka menyadari keterbatasan fisik yang mereka alami membutuhkan kegiatan yang fleksibel dari segi akses baik jarak maupun waktu. Di sisi lain, mereka sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan. Mereka menganggap wirausaha menjadi pekerjaan yang ideal. Namun, mereka masih pada tataran niat, ide, rencana, ataupun gagasan. Faktor keberadaan modal menjadi pertimbangan untuk memulai wirausaha sekaligus masih menjadi masalah bagi mereka. Keduanya berada pada ekonomi kelas bawah. Mereka berdua dibesarkan dengan kasih sayang penuh dari orangtua.

Kedua, kami menemui adanya ketakutan atau trauma dalam bekerja. Seorang penyandang disabilitas sudah menerima kondisi bahwa dirinya penyandang disabilitas. Sebagai contoh, hal ini terjadi pada Mbak Ira. Sampai saat ini ia belum melamar pekerjaan. Ia masih trauma terhadap cerita temannya yang mengalami diskriminasi saat bekerja. Di sisi lain, ia merupakan pribadi yang agak tertutup. Ia mengakui susah berteman dengan orang baru. Ia mengungkapkan bahwa ia tidak mau bekerja di pabrik karena ia mengetahui kondisi kerja di pabrik dari teman-temannya. Ia ingin menjadi wirausaha. Namun, ia juga sedang dalam tahap mencari pekerjaan untuk pertama kalinya. Afeksi yang diberikan keluarga terhadapnya membuat Mbak Ira merasa aman dan nyaman. Mbak Ira menempuh sekolah sampai SMA. Apa yang terjadi pada Mbak Ira ini menunjukkan bahwa ia telah terpengaruh dari cerita yang dialami oleh orang lain. Ia secara sadar ingin bekerja namun masih berketat

pada kebingungan dan apa yang ia pahami atas informasi tersebut justru menghambatnya untuk memasuki dunia kerja.

Ketiga, kami melihat bahwa adanya ketidakjelasan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dialami oleh Mas Amad. Ia merupakan penyandang disabilitas dengan tuna grahita. Di sekolah dan lingkungan sekitarnya ia pernah mendapatkan ejekan dan *bully-an*. Peran ibunya yang selalu memberikan semangat sangat berperan penting dalam *coping strategy* pada masa tumbuh kembangnya sehingga ia dapat berkembang. Dari kondisi ekonomi, keluarganya berada pada ekonomi bawah. Sehari-hari ibunya berjualan sayur dan tempe di pasar. Mas Amad mengerti bahwa dirinya harus bekerja. Dia mengamati jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitarnya mulai dari pedagang siomay, polisi, pedagang nasi goreng, dan penjual jajanan. Pekerjaan orangtua pun menjadi salah satu referensi dalam hal pekerjaan. Semua itu ia ketahui ketika ia mengamati lingkungan sekitarnya saat berangkat dan pulang sekolah. Ia juga mengetahui adanya akses pada pelatihan di Kabupaten Temanggung yang difasilitasi oleh sekolahnya, namun ia belum bisa mengakses karena faktor kesehatan. Pada tahap ini Mas Amad sedang berada pada masa mengolah dan memilih informasi-informasi yang ia dapatkan. Banyaknya referensi justru membuat dirinya bingung menetapkan pekerjaan yang ia inginkan.

Terakhir, bagian ketiga yakni *the problem-focused* atau melihat *coping strategy* yang merubah perilaku orang tersebut atau sudah pada tahap tumindhak. Seseorang belajar dari lingkungan eksternalnya, kemudian ia mampu membaca diri dalam posisi apa (berefleksi diri), selanjutnya ia melakukan tindakan dari apa yang ia lihat terhadap orang lain. Melihat pada konteks angkatan kerja muda dengan disabilitas, kami melihat bahwa mereka yang berada pada kategori ini adalah mereka yang sadar akan keinginan bekerja dan mengetahui bagaimana cara mengakses pekerjaan yang diinginkan hingga akhirnya ia melakukan pekerjaan tersebut.

Keputusan untuk bekerja menjadi sebuah pemikiran yang rasional. Hal ini tidak terlepas atas pengetahuan yang seseorang miliki, sehingga memiliki preferensi apa, mengapa, dan bagaimana dalam

bekerja. Pendidikan, pola asuh keluarga, dan penerimaan lingkungan sekitar menjadi faktor penentu. Di Kota Semarang, kami menemui teman-teman penyandang disabilitas yang bisa mengakses pendidikan, bisa bekerja sebagai admin media sosial, *content writer*, asisten dosen, hingga instruktur pelatihan komputer. Di Kabupaten Semarang, 2 pemuda tuna rungu bekerja sebagai buruh. Mereka sekolah sampai SD saja. Mirisnya, seorang pemuda tuna rungu-wicara di sebuah desa di Kabupaten Semarang tidak boleh melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP karena orangtua yang menganggap anaknya tidak akan mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya kemudian ia memutuskan untuk bekerja. Lain halnya di Kabupaten Boyolali, justru kami menemui seorang pemuda penyandang disabilitas yang berhenti sekolah dari SLB karena kemampuannya diatas rata-rata dari teman sekelasnya. Pemuda tersebut akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai petani dan aktif di berbagai kegiatan sosial di lingkungannya.

Penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas seiring tumbuh kembang memiliki peluang bekerja lebih tinggi. Pada dasarnya, mereka terlahir lengkap. Seiring tumbuh kembang mereka mengalami kecelakaan atau pertumbuhan yang terganggu sehingga menyandang disabilitas. Di Kabupaten Demak kami menemui kasus seorang dengan disabilitas karena kecelakaan justru menjadi penggerak komunitas penyandang disabilitas. Ia mampu menerima keadaan dirinya, kemudian membuat modifikasi sepeda motor untuk penyandang disabilitas. Apa yang ia kerjakan sangat berguna bagi teman-teman penyandang disabilitas lainnya. Di Kota Semarang, seorang penyandang tuna netra karena terserang penyakit mata saat SMA, justru menjadi guru komputer. Kedua kasus ini menjadi penanda bahwa mereka lebih cepat beradaptasi dan mengerti tujuan yang ingin diraih dalam hal bekerja. *Coping strategy* sudah sampai pada tahapan action (merubah perilaku seseorang).

Kemudian, kapan dan bagaimana seorang dengan disabilitas memutuskan untuk bekerja? Beberapa cerita berikut mungkin bisa menjadi sebuah narasi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Di Kabupaten Boyolali, seorang penyandang disabilitas dengan jenis rungu-wicara yang disandangnya sejak lahir, memutuskan untuk bekerja.

Story Box 2

Mas Ali sejak lahir sudah menyandang tuna rungu dan wicara. Mas Ali sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (sekolah khusus untuk anak dengan keterbatasan kemampuan). Di sana ia belajar menulis, membaca, dan mempelajari bahasa isyarat. Semenjak ayahnya meninggal dunia, ia sangat dekat dengan ibunya. Ibunya sangat menyayangi Mas Ali hingga sebenarnya Mas Ali tidak diperbolehkan bekerja.

Menginjak remaja, Mas Ali berhasil meyakinkan ibunya bahwa ia dapat bekerja. Awalnya ia ikut bekerja sebagai buruh pada industri gerabah. Keinginan untuk mandiri sangatlah besar dari dalam diri si Mas Ali. Ia menabung untuk membuka usaha sendiri. Di depan rumahnya ia membuka usaha jasa cuci motor. Ia sangat disiplin. Jam kerjanya dari jam 07.00 sampai pukul 16.00, diluar jam itu ia tidak mau melayani. Pernah suatu ketika ada pelanggan yang datang setengah jam lebih awal, maka pelanggan tersebut harus menunggu hingga jam kerja Mas Ali dimulai. Pun juga ketika jam selesai bekerja, pernah ia menolak cucian motor karena jam kerjanya sudah selesai. Mas Ali tergabung dalam komunitas, dimana teman-teman penyandang disabilitas lainnya saling support untuk berwirausaha dan mandiri. Mas Ali menyadari bahwa di usianya sekarang ia memiliki tanggung jawab terutama membantu ibunya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini didukung oleh keberadaan ibu Mas Ali yang mampu menerima anaknya dengan kekurangan, membesarkan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran.

Masih di wilayah yang sama yaitu Kabupaten Boyolali kami menemui Mbak Mar, penyandang tuna rungu dan tuna wicara sejak lahir. Ia pernah menempuh pendidikan sampai sekolah dasar di SLB. Mbak Mar dibesarkan di keluarga menengah kebawah. Orangtuanya bekerja sebagai petani. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya bekerja di pabrik garmen yang ada di Boyolali. Saat menempuh pendidikan di SD, Mbak Mar sangat cerdas dan pembelajar yang cepat hingga tidak tahu lagi harus belajar dimana. Lingkungan sekitar rumah Mbak Mar sangat menerimanya dengan baik sehingga Mbak Mar tumbuh menjadi gadis yang pandai bersosialisasi. Akhirnya Mbak Mar memutuskan bekerja di bidang pertanian dan peternakan. Ia tidak suka bekerja di pabrik dan ingin mandiri. Mengurus sawah dan sapi menjadi pilihan yang ditempuh. Selain itu, ia memiliki hobi menggambar. Dalam hal berpakaian, Mbak Mar mendesain sendiri bajunya dan menyerahkan kepada penjahit. Dalam hal asmara, Mbak Mar memiliki standar atau kriteria untuk menjadi suaminya. Seorang pria pernah melamar namun ditolaknya karena pria tersebut tidak rupawan dan kurang pandai dalam bekerja. Kemandirian yang tertanam pada diri Mbak Mar ini tidak lepas dari lingkungan sekitarnya yang mendukung dia berkembang meskipun ia menyandang bisu dan tuli sejak lahir. Untuk berkomunikasi sehari-hari, Mbak Mar menggunakan bahasa isyarat. Dan orang-orang di

lingkungan sekitarnya menyebutnya bahasa "tarzan". Namun Mbak Mar tidak keberatan dengan semuanya itu.

Di Kabupaten Semarang, ada cerita dari Mas Jojo seorang penyandang tuna rungu-wicara. Dari kecil ia hanya bisa menangis. Seiring tumbuh kembangnya, Mas Jojo menggunakan bahasa isyarat yang dipahami oleh keluarganya. Ia sempat menempuh pendidikan sampai SD saja. Orangtuanya tidak berkeinginan jika Mas Jojo melanjutkan sekolah di SMP. Orangtuanya khawatir jika Mas Jojo tidak paham dan tidak mampu mengikuti mata pelajaran di jenjang SMP karena lebih sulit. Mas Jojo merupakan pribadi ulet. Dari usia remaja ia diajak tetangga untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Setelah itu ia diajak saudaranya untuk menjadi kurir pengantar barang antar-kota. Keputusan bekerja tumbuh dalam diri Mas Jojo. Ia tidak bisa diam dan selalu ingin beraktivitas produktif. Dalam dunia kerja, ia pernah mendapati marah dari kliennya. Tetapi semangat juang Mas Jojo tetap ada hingga ia bertahan bekerja sebagai loper. Di sisi lain, ketika ia berhenti menjadi loper maka pilihan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas yakni menjadi tukang bangunan.

Kisah lain yang memberikan variasi lain atas pilihan bekerja datang dari pasangan penyandang disabilitas yang sudah menikah, Mbak Yuni dan Mas Kar merupakan pasangan tuna netra. Mereka berdua

mendapatkan akses pendidikan karena diajak oleh saudaranya. Keduanya bertemu saat sekolah kemudian menikah. Lembaga pendidikan memberikan mereka gambaran tentang bekerja karena mereka juga disiapkan untuk bekerja. Mbak Yuni dan Mas Kar bekerja sebagai tukang pijat di Yogyakarta. Mereka memiliki seorang anak namun sangat mandiri mengurus anaknya. Mereka memilih tinggal di kos karena tidak ingin merepotkan orangtua. Bahkan mereka menyisihkan penghasilan mereka yang bisa diktakan pas-pasan, untuk orangtuanya. Kemandirian ini lahir semenjak mereka bersekolah.

Satu lagi cerita menarik datang dari Kabupaten Demak. Mbak Leli merupakan wanita penyandang disabilitas daksa yang lahir di Kota Semarang. Sejak lahir beliau terkena polio pada kaki kirinya, sehingga kakinya menjadi kecil sebelah. Mau tidak mau ia harus menggunakan "sepatu besi" untuk menopang kakinya. Orangtuanya tidak mau memasukkan ia ke sekolah luar biasa, karena mereka merasa bahwa Mbak Leli semestinya mampu belajar bersama dengan anak non-penyandang disabilitas lainnya. Orangtuanya terutama ibunya selalu berpesan bahwa Mbak Leli harus bekerja/belajar dua kali lebih banyak daripada anak-anak yang lain. Misalnya ketika anak yang lain sudah bisa menulis dan membaca pada umur 6 tahun, Mbak Leli harus sudah bisa membaca dan menulis pada umur 5 tahun, dan begitu seterusnya. Apa yang ibunya sampaikan ini menjadi salah satu pedoman hidupnya untuk terus maju. Meskipun begitu tidak dipungkiri bahwa stigma buruk tentang penyandang disabilitas memang masih sangat melekat di masyarakat umum, sehingga pem-bully-an yang terjadi di sekolahpun tidak dapat dihindari, entah dari pihak murid maupun guru membuat Mbak Leli sempat tertekan dengan keadaannya. Namun, setidaknya ada satu guru yang dalam setiap jenjang sekolahnya selalu muncul untuk menyemangati dan mendorong Mbak Leli untuk tetap bisa tegar menghadapi stigma-stigma yang ada. Misalnya waktu SD, sekolahnya menjadi tuan rumah sebuah pekan olahraga, oleh salah seorang guru Mbak Leli disuruh untuk bersembunyi di belakang sekolah, lalu ada seorang guru yang secara tidak sengaja menemukannya.

"Kamu ngapain di sini?"

"Disuruh pak guru itu di sini saja, ngga boleh keluar pak, karena ada tamu dari sekolah lain."

"Lhoh kok begitu? Kamukan juga sama seperti yang lain, sudah keluar saja sana main sama teman yang lain, tidak apa-apa tidak usah takut. Leli kamu itu sama seperti manusia yang lainnya, yang lain bisa membaca, kamu juga bisa, mereka bisa bermian, kamu juga bisa, yang lain bisa berlari, kamu bisa berjalan sama saja. Kalaupun ada perbedaan, hal itu biasa karena memang kita semua berbeda"

Percakapan dengan guru inilah yang juga menjadi motivasi Mbak Leli hingga sekarang. Awalnya Mbak Leli saat usia muda enggan untuk kuliah karena merasa tidak mampu, namun ada seorang guru yang menemukan bahwa Mbak Leli ini mempunyai potensi untuk bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Akhirnya Mbak Leli melanjutkan pendidikan S1 Psikologi, dan di tengah jalan mendapatkan beasiswa untuk S1 Kedokteran, kedua jurusan ini berhasil ia tuntaskan.

Dari kecil hingga ia dewasa Mbak Leli tidak pernah dikenalkan dengan dunia penyandang disabilitas, selama ini dia dipersepsikan oleh orangtua sebagai anak normal hanya saja memiliki masalah kesehatan pada kakinya. Sehingga Mbak Leli tidak pernah memiliki konsep tentang penyandang disabilitas. Ketika sudah kuliah dia mulai mengikuti beberapa komunitas dan akhirnya menemukan bahwa ada komunitas penyandang disabilitas, dan ada orang-orang yang memiliki keadaan yang sama dengan dia, dan itu adalah penyandang disabilitas. Akhirnya Mbak Leli mulai berkecimpung di dunia penyandang disabilitas lewat berbagai komunitas yang ada. Berbekal dengan ilmu Psikologi yang ia miliki, ia sempat beberapa kali diminta menjadi konsultan untuk beberapa perusahaan yang ingin mengetahui seberapa perusahaan ini bisa diakses oleh teman-teman penyandang disabilitas. Hal itu terjadi sejak adanya UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang mengharuskan perusahaan untuk mengalokasikan kuota 1-2% lowongan pekerjaan untuk penyandang disabilitas. Selain itu, ia juga mencoba untuk mendaftar masuk ke perusahaan Telkom karena waktu itu ada lowongan untuk penyandang disabilitas dan akhirnya lolos dan sekarang bekerja di sana.

Saat ini Mbak Leli sudah menikah dan memiliki anak perempuan. Meskipun sudah berkeluarga dan bekerja, Mbak Leli tidak meninggalkan komunitas-komunitas penyandang disabilitas yang ia ikuti, namun ada saran dari ibunya untuk mulai mengurangi keikutsertaannya dalam komunitas-komunitas ini, akhirnya ia pun memutuskan untuk mengurangi keaktifannya dalam komunitas-komunitas tersebut, dan fokus pada keluarga, pekerjaan, dan beberapa komunitas saja. Hal ini disebabkan oleh satu hal yang sangat ia takuti yaitu amarah dari seorang ibu kepadanya.

5. KESIMPULAN

Dari berbagai cerita yang ditemukan selama proses penelitian di lapangan, keputusan dan pilihan bekerja dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga terutama orangtua, keberadaan komunitas, penerimaan lingkungan sekitar atas keberadaan penyandang disabilitas dan cara lingkungan memperlakukan mereka, serta faktor pendidikan. Lembaga pendidikan setidaknya memberikan gambaran untuk bekerja. Selain itu, ada juga dari teman-teman penyandang disabilitas yang mengamati lingkungannya. Keberadaan referensi bekerja penting bagi mereka untuk memilih sebuah tindakan atau memutuskan untuk bekerja. Mereka yang berada pada tahap ini sudah mampu melewati perdebatan batin atas keadaan dirinya hingga ia menerima kekurangan ini yang justru menjadi semangat mereka untuk bertindak.

Setidaknya proses penerimaan diri atau *self-construal* adalah titik pertama yang dapat digunakan dalam memahami lahirnya keputusan bekerja oleh pemuda penyandang disabilitas. Pada tahapan ini selaras dengan apa yang dalam *coping* disebut dengan fase *the appraisal-focused* atau pendefinisian diri yang berbasis pada penolakan atau penerimaan akan segala tekanan yang diterima oleh penandang disabilitas. Segala pemikiran tersebut akan menghasilkan emosi tertentu oleh setiap individu atau dalam *coping* dikenal dengan *the emotion-focused* yang bisa melahirkan sebuah tindakan tertentu atau *the problem-focused*. Namun, pemikiran atau emosi yakni keinginan untuk bekerja bisa saja terhenti tanpa adanya eksekusi karena tidak adanya kesempatan kerja yang mampu menampung keinginan mereka

untuk bekerja. Dengan kata lain, dari seluruh analisis di atas dapat dikatakan bahwa coping hanya akan lahir dari simultan yang berasal dari faktor eksternal yang mempengaruhi pemuda penyandang disabilitas untuk memutuskan bekerja atau tidak bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Zur, H. 2009. "Coping styles and affect". *International Journal of Stress Management* 16 (2): 87-101.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan 2014. Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester II 2014. Diunduh pada 10 Oktober 2018. (<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>)
- Carver, Charles S.; Connor-Smith, Jennifer. 2010. "Personality and Coping". *Annual Review of Psychology* 61: 679-704.
- Cheek, J. M. 1989. Identity orientations and self-interpretation. In D. M. Buss & N. Cantor (Eds.), *Personality psychology: Recent trends and emerging directions* (pp. 275-285). New York: Springer-Verlag.
- Cross, Susan E., Erin E. Hardin, and Berna Gercek Swing. 2011. "The what, how, why, and where of self-construal". *Personality and Social Psychology Review* 15:142-179.
- Edward, Johnson A. 1995. "Self-Deceptive Coping: Adaptive Only in Ambiguous Contexts". *Journal of personality* Volume: 63 Issue: 4
- Embree, L. 1997. What is phenomenology. Dalam L. Embree, E. A. Behnke, D. Carr, J. C. Evans, & J. Huertas-Jourda et al. (Eds.), *The Encyclopedia Of Phenomenology* (Vol. 18, hal. 1-10). Boston: Kluwer Academic.
- Finlay, Linda. 1999. "Applying Phenomenology in Research : Problems, Principles and Practices". *British Journal of Occupational Therapy* July 1999 62(7)
- Gerhardt, Uta. 1979. "Coping and social action: theoretical reconstruction of the life-event approach". *Sociology of Health and Illness* Vol. 1 No. 2 1979

- Kitayama, Shinobu, Sean Duffy, and Yukiko Uchida. 2007. Self as cultural mode of being. In *Handbook of cultural psychology*. Edited by Shinobu Kitayama and Dov Cohen, 136–174. New York: Guilford.
- Krapfl, J. E. 2016. "Behaviorism and Society". *The Behavior Analyst*, 39(1), 123–129
- Kuo, B. C. H. 2011. "Culture's consequences on coping: Theories, evidences, and dimensionalities". *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(6), 1084–110
- Laverty, S. 2003. "Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations". *International Journal of Qualitative Methods* 2003, 2(3).
- Lazarus, R. S. 1993. "Coping theory and research: Past, present, and future". *Psychosomatic Medicine*, 55, 234–247
- Lehn, Dirk vom and Ronald Hitzler. 2015. "Phenomenology Based Ethnography: Introduction to the Special Issue". *Journal of Contemporary Ethnography* 2015, Vol. 44(5) 539–543
- Lories, G. 1996. "Behaviorism". *Behavioural Processes*, 37(2-3), 261–263
- Marcus, G. 1995. "Ethnography in/of the world system: The emergence of multi-sited ethnography". *Annual Review of Anthropology*, 24 (1): 95–117.
- Mead, George Herbert. 1972. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago : University of Chicago Press.
- Moore, J. 2011. Behaviorism. *The Psychological Record*, 61(3), 449–463.
- Novia, Dyah Ratna. Oct, 2015. 11.5 Juta Penyandang Disabilitas di Indonesia Berusia Produktif. republika.co.id. Diakses pada 10 Oktober 2018. (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/28/nwwekm383-115-juta-penyandang-disabilitas-di-indonesia-berusia-produktif>)
- Oyserman, Daphna, and Spike W. S. Lee. 2008. "Does culture influence what and how we think? Effects of priming individualism and collectivism". *Psychological Bulletin* 134:311–342.
- Parkovnick, S. 2015. "The Behaviorism of George Herbert Mead". *The American Sociologist*, 46(2), 288–293
- Petry, Nancy M. 2007. "Do coping skills mediate the relationship between cognitive-behavioral therapy and reductions in gambling in pathological gamblers?". *Journal Addiction*, Volume 102 Issue 8 Page 1280-1291.
- Singelis, T. M. 1994. "The measurement of independent and interdependent self-construals". *Personality & Social Psychology Bulletin*, 20, 580–591.
- Skinner, B.F. 1965. *Science and Human Behavior*. Harvard: Free Press.
- Snyder, C.R. 1999. *Coping: The Psychology of What Works*. New York: Oxford University Press
- Triandis, H. C. 1989. "The self and social behavior in differing contexts". *Psychological Review*, 96, 506–520
- Wojnar, D. M. and Swanson, K. M. 2007. "Phenomenology: An Exploration". *Journal of Holistic Nursing* Volume 25 Number 3. September 2007, 172–180.
- Yeh, C., Inose, M., Kobori, A., & Chang, T. 2001. "Self and coping among college students in Japan". *Journal of College Student Development*, 42(3), 242–256
- Zeidner, M. & Endler, N.S. (eds) 1996. *Handbook of Coping: Theory, Research, Applications*. New York: John Wiley.